

# Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika

Teguh Ratmanto

---

## ABSTRAK

*Pesan merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi. Pesan komunikasi dikemas melalui bahasa, verbal atau nonverbal. Setiap bahasa memiliki kemampuan yang berbeda dalam merepresentasikan realitas, dan pada gilirannya ia juga mempengaruhi cara orang memandang realitas. Dalam tinjauan semiotika, pesan merupakan sebuah tanda. Tanda menunjukkan konsep yang sekaligus memuat makna tertentu. Makna memiliki beberapa lapisan, sesuai dengan konteks sosial dari tanda. Menurut hermeneutika, pesan akan dipahami maknanya berdasarkan bahasa pemahaman penerima, tidak melulu tergantung pada apa yang dimaksudkan sumber pesan. Pesan dapat dinalisis maknanya ke tingkat yang mendalam. Hermeneutika menyediakan seni dan metode untuk menginterpretasikan suatu pesan.*

---

## 1. Pengantar

Secara sederhana, dalam proses komunikasi, apa yang dipertukarkan oleh komunikator dan komunikan adalah pesan. Pesan menempati posisi yang penting di dalam proses komunikasi. Bila tidak ada pesan yang disampaikan, maka proses komunikasi pun tidak akan terwujud. Bila tidak ada pesan, maka prinsip *We can't not communicate* tidak berlaku. Pesan dalam proses komunikasi terwujud dalam bentuk bahasa, baik verbal maupun nonverbal; dan di lain pihak, bila kita membahas pesan, maka akan muncul dua hal yang berkaitan dengan pesan, yaitu simbol dan isi (makna) pesan. Simbol berkaitan dengan bagaimana pesan itu dibentuk menjadi lambang-lambang yang berarti, sedangkan isi (makna) berkaitan dengan apa yang ada di balik simbol tersebut. Pembahasan tentang simbol atau "tanda" dibahas di dalam semiotika, sedangkan pembahasan isi makna pesan dilakukan melalui hermeneutika karena hal ini berkaitan dengan penafsiran. Keduanya, semiotika dan hermeneutika, sangat berkaitan erat dengan bahasa, sehingga pembahasan pertama mengenai filsafat pesan ini akan dimulai dengan bahasa.

## 2. Bahasa

### 2.1 Definisi Bahasa

Rakhmat (1989) menyebutkan ada dua cara pendefinisian bahasa. *Pertama*, fungsional, yaitu melihat bahasa dari segi fungsinya sehingga definisi bahasa menurut pendekatan ini adalah, *socially shared means for expressing idea* (alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan). *Kedua*, formal, yaitu melihat bahasa dari proses pembentukannya sehingga definisi bahasa menurut pendekatan ini adalah: *all the conceivable sentences that could be generated according to the rules of its grammar* (semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut aturan tatabahasa).

Pada definisi yang pertama, penegasan pada kata *socially shared* (dimiliki bersama) perlu mendapat perhatian yang cermat. Hal ini karena bahasa hanya akan menjadi bermakna bila ia disepakati oleh suatu komunitas tertentu yang menggunakannya. Artinya, bahasa merupakan kesepakatan sosial suatu komunitas. Tidak ada aturan yang mengatur bagaimana bahasa itu terbentuk, artinya bahasa bersifat arbitrer

---

(semaunya); sedangkan pada definisi yang kedua, ada aturan yang mengatur bahasa yang harus dipatuhi oleh para pemakainya, yaitu gramatika (tatabahasa). Secara sederhana, dalam penggunaan bahasa, dapat disimpulkan bahwa pada definisi yang pertama bahasa harus tunduk pada masyarakat, sedangkan pada definisi yang kedua masyarakat yang harus tunduk pada aturan bahasa.

## 2.2 Hipotesis Sapir-Whorf

Dalam penggunaannya sehari-hari, bahasa sangat erat berkaitan dengan realitas. Artinya, bahasa digunakan untuk menunjuk pada realitas. Salah satu teori yang menyebutkan kaitan antara bahasa dan realitas adalah teori *Principle of Linguistic Relativity* yang beranggapan bahwa bahasa menyebabkan kita memandang realitas sosial dengan cara tertentu. Teori ini dikembangkan oleh Von Humboldt, Edwar Sapir, Benjamin Lee Whorf, dan Earnst Cassirer. Teori ini, pada perkembangan selanjutnya, memunculkan apa yang disebut Hipotesis Sapir-Whorf. Mandelbaum, seperti dikutip oleh Rakhmat, menyatakan:

Bahasa adalah pandu realitas sosial. Walaupun bahasa biasanya tidak dianggap sebagai hal yang sangat diminati oleh ilmu sosial, bahasa secara kuat mengkondisikan pikiran kita tentang masalah dan proses sosial. Manusia tidak hanya hidup dalam dunia obyektif, tidak hanya dalam dunia kegiatan sosial seperti yang biasa dipahaminya, tetapi ia sangat ditentukan oleh bahasa tertentu yang menjadi medium pernyataan bagi masyarakatnya. Tidak ada dua bahasa yang cukup sama untuk dianggap mewakili kenyataan sosial yang sama. Dunia tempat tinggal berbagai masyarakat, bukan semata-mata dunia yang sama dengan merek yang berbeda.” (Rakhmat, 1989:312).

Lebih lanjut Rakhmat menjelaskan, “Pandangan kita tentang dunia dibentuk oleh bahasa; dan karena bahasa berbeda, pandangan kita tentang dunia pun berbeda. Secara selektif, kita menyaring data sensori yang masuk seperti yang telah diprogramkan oleh bahasa yang kita pakai. Dengan begitu, masyarakat yang

menggunakan bahasa yang berbeda, hidup dalam dunia sensori yang berbeda pula” (Rakhmat, 1989:312). Hal ini berarti bahwa bahasa tidak lagi merupakan representasi realitas yang sempurna. Contoh, masyarakat yang berbahasa Inggris hanya memiliki satu kata untuk berbagai macam realitas tentang padi, gabah, beras, dan nasi, yaitu *rice*. Hal ini terjadi karena dunia sensori mereka tidak begitu mengenal berbagai macam realitas padi, gabah, beras, dan nasi. Hal ini berbeda dengan masyarakat yang berbahasa Indonesia yang sangat akrab dengan realitas itu, mereka memiliki berbagai nama untuk realitas yang oleh Inggris hanya disebut dengan satu kata, *rice*.

Kondisi seperti itu menjadikan kita harus berhati-hati dalam menggunakan bahasa, terlebih lagi bila melibatkan bahasa yang berbeda. Bahasa merupakan penggambaran realitas sosial masyarakat penggunaannya. Bahasa Jawa, misalnya, yang memiliki tingkatan seperti *kromo inggil* (bahasa tingkat tinggi), *kromo madyo* (bahasa tingkat menengah), dan *ngoko* (bahasa kasar atau tingkat rendah), secara sosial mencerminkan adanya stratifikasi (pelapisan) sosial yang ada di masyarakatnya. Karena sifatnya yang relatif, bahasa memiliki keterbatasan-keterbatasan. Mulyana (2000) menyebutkan empat keterbatasan bahasa: *pertama*, keterbatasan jumlah kata-kata (bahasa) yang tersedia untuk mewakili objek (dalam menggambarkan realitas); *kedua*, kata-kata (bahasa) bersifat ambigu dan kontekstual; *ketiga*, kata-kata (bahasa) mengandung bias budaya; dan *keempat*, pencampuradukan fakta, penafsiran, dan penilaian. Untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan bahasa itu, Wendell Johnson dan Hayakawa menasihati kita dengan dua perintah dan dua larangan, seperti yang dikutip oleh Rakhmat (1989): *pertama*, berhati-hati dengan abstraksi; *kedua*, berhati-hati dengan dimensi waktu; *ketiga*, jangan mengacaukan kata dengan rujukannya; dan *keempat*, jangan mengacaukan pengamatan dengan kesimpulan.

## 3. Semiotika

Berdasarkan asal kata, semiotika berasal dari

bahasa Latin *semeion* yang berarti tanda; atau bahasa Yunani *semeiotikos* yang berarti penafsir tanda. Perkembangan semiotika dapat dilacak hingga Plato (428-34 SM). Semiotika modern, pada awalnya, berasal dari ranah linguistik. Salah satu tokohnya yang terkenal adalah Ferdinand de Saussure, seorang Linguis (ahli bahasa) dari Swiss. Inti pemikiran de Saussure adalah perbedaan antara *signifiant* dan *signifie*. Tulisan ini sebagian besar bersumber dari buku Kees Berten, *Filsafat Barat Abad XX*, bab Strukturalisme.

Menurut pendapat populer, suatu tanda bahasa menunjuk kepada benda dalam realitas. Kata “pohon”, misalnya, menunjuk kepada pohon flamboyan yang tumbuh di depan rumah. Tetapi, Saussure menekankan bahwa suatu tanda bahasa bermakna bukan karena referensinya kepada benda dalam realitas. Yang ditandakan dalam tanda bahasa bukan benda, melainkan konsep tentang benda. Lagi pula, menurut Saussure, konsep itu tidak lepas dan tanda bahasa, tetapi termasuk tanda bahasa itu sendiri. Secara populer, tidak jarang dipikirkan bahwa konsep-konsep mendahului kata. Tidak jarang kita diberi kesan bahwa kita mencari kata-kata bagi konsep-konsep yang sudah ada dalam pikiran kita dan bahwa dari situ timbul relasi antara kata dan benda. Padahal, makna tidak dapat dilepaskan dari kata. Suatu kata tidak pernah merupakan suatu bunyi saja atau coretan semata. Suatu coretan atau bunyi kata selalu memiliki makna.

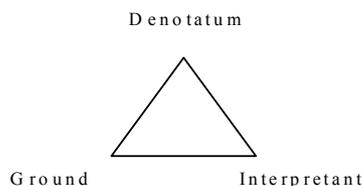
Menurut Saussure, tanda bahasa (misalnya, suatu kata) yang dipelajari oleh linguistik, selalu terdiri atas dua unsur, yaitu *le signifiant* dan *le signifie* (*the signifier* dan *the signified* atau Penanda dan yang ditandakan). *Signifiant* adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna, sehingga *signifiant* adalah aspek material dari bahasa; apa yang dikatakan, didengar, dan apa yang ditulis atau dibaca. *Signifie* adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, *signifie* adalah aspek mental dari bahasa. Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda, bahasa yang konkret, kedua unsur tadi tidak dapat dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua aspek ini, yaitu *signifiant* dan *signifie*. *Signifiant* tanpa *signifie*

tidak berarti apa-apa. Begitu pula sebaliknya. *Signifiant* dan *signifie* merupakan kesatuan, seperti dua sisi dari sekeping uang logam.

Hubungan *signifiant* dan *signifie*, menurut Saussure, bersifat arbitrer bukan natural. Tidak ada hubungan natural antara huruf “t” dengan apa yang ditunjuk oleh tanda itu. Tidak ada hubungan natural antara bunyi “rumah” dengan benda yang ditunjuk oleh bunyi itu.

Tokoh lain yang berjasa di dalam mengembangkan semiotika adalah Charles Sander Peirce. Menurut Van Zoest (1993), ada tiga ciri tanda, yaitu: *pertama*, tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda; *kedua*, tanda harus menunjuk pada sesuatu yang lain atau bersifat representatif; dan *ketiga*, tanda bersifat interpretatif. Jadi, ada tiga unsur yang menentukan tanda, tanda yang dapat ditangkap oleh indera, yang ditunjuknya, dan yang ada di benak si penerima. Secara sederhana, ketiga hal itu dapat

Gambar 1.  
Segitiga Tanda dari Peirce



digambarkan menjadi segi tiga tanda:

Tanda tidak dapat dilepaskan dari segitiga tanda ini. Artinya, bila berbicara tanda, kita akan selalu membahasa segitiga tanda. Contoh, *La Mer* ia adalah sebuah tanda karena ia dapat dilihat jika berupa tulisan atau terdengar bila ia diucapkan, atau biasa disebut *signifiant*, menurut Saussure (aspek material dan tanda), tetapi tanda itu tidak bermakna apa-apa karena kita tidak memahaminya. Mengapa demikian? Hal ini karena *ground*-nya tidak sama. Tanda *La Mer* memiliki *ground* yang berbeda dengan yang biasa kita alami; *La Mer* berada dalam *ground* bahasa Perancis yang berarti laut dalam bahasa Indonesia. Ketika *ground La Mer* diubah ke *ground* lain (bahasa Indonesia),

---

kita kini menjadi paham karena *La Mer* — yang asalnya tidak bermakna apa pun — ketika menjadi laut, ia menjadi bermakna bagi kita. *Ground* adalah latar belakang tanda. *Ground* ini dapat berupa bahasa atau konteks sosial. Ketika Anda sudah memahami tanda *La Mer* yang telah menjadi *Laut* dalam bahasa Indonesia, maka Anda dapat mengidentifikasi dan menyebutkan mana atau apa saja yang disebut laut, misalnya Pantai Pangandaran, Pelabuhan Ratu, Parang Tritis, Tanjung Priok, dan lain-lain, maka Pantai Pangandaran, Pelabuhan Ratu, Parang Tritis, Tanjung Priok itu disebut laut sebagai *denotatum*. Laut, dalam arti yang objektif adalah wilayah yang sangat luas yang berisi air asin. Ketika Anda dan teman-teman Anda pergi ke Pangandaran, misalnya, Anda mengalami laut sebagai pengalaman objektif yang Anda rasakan. Tetapi, di samping pengalaman objektif yang Anda rasakan, pengalaman subjektif Anda tentang laut akan berbeda dari satu individu dengan individu lain. Bagi Anda, laut membangkitkan kenangan yang menggembirakan karena di lautlah cinta Anda pertama kali bersemi. Tetapi, tidak demikian halnya bagi teman Anda. Baginya, laut membangkitkan kenangan yang menyedihkan, karena di lautlah dua tahun lalu ia ditinggalkan oleh pacarnya. Pengalaman subjektif yang dialami oleh tiap orang itulah yang sebut sebagai *interpretant* yang berbeda dari satu individu ke individu lain, dan ia merupakan wilayah dunia subjektif individu.

Dalam kaitan tanda dengan *ground*nya, Pierce membaginya menjadi tiga yaitu:

- (1) *Qualisigns*, yaitu tanda-tanda yang merupakan tanda-tanda berdasarkan sifat. Contoh, sifat merah mungkin dijadikan suatu tanda. Merah merupakan suatu *qualisigns* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. Agar benar-benar menjadi tanda, *qualisigns* harus memperoleh bentuk, karena suatu *qualisigns* dalam bentuknya yang murni tidak pernah ada. Merah akan benar-benar menjadi tanda kalau ia dikaitkan dengan sosialisme, atau mawar, bahaya atau larangan. Misalkan bendera merah, mawar merah, dan lain-lain.
- (2) *Sinsigns* adalah tanda yang merupakan tanda

atas dasar tampilnya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *sinsigns*. Misal, jerit kesakitan, heran, atau ketawa riang. Kita dapat mengenal orang dan cara jalan. ketawanya, nada suara yang semuanya itu merupakan *sinsigns*.

- (3) *Legisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu aturan yang berlaku umum atau konvensi. Tanda-tanda lalu-lintas merupakan *legisigns*. Hal itu juga dapat dikatakan dari gerakan isyarat tradisional, seperti mengangguk yang berarti “ya”, mengerutkan alis, cara berjabat tangan. Semua tanda bahasa merupakan *legisigns* karena bahasa merupakan kode yang aturannya disepakati bersama.

Dalam kaitan tanda dengan *denotatum*, Peirce juga menyebutkan ada tiga hal. *Denotatum*, bagi Peirce, sering disebut sebagai objek. *Denotatum* tidak selalu harus sesuatu yang konkret, dapat juga sesuatu yang abstrak. *Denotatum* dapat berupa sesuatu yang ada, pernah ada, atau mungkin ada.

Peirce membedakan tiga macam tanda menurut sifat hubungan tanda dengan *denotatum*nya, yaitu:

- (1) Ikon yaitu tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah *denotatum*, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa ikon adalah tanda yang keberadaannya tidak bergantung kepada *denotatum*nya. Definisi ini mengimplikasikan bahwa segala sesuatu merupakan ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Foto, patung-patung naturalis, yang mirip seperti aslinya dapat disebut sebagai contoh ikon.
- (2) Indeks, yaitu sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah *denotatum*. Dalam hal ini hubungan antara tanda dan *denotatum*nya adalah bersebelahan. Secara sederhana, dapat

---

disimpulkan bahwa indeks adalah tanda yang keberadaannya bergantung kepada *denotatumnya*. Kita dapat mengatakan bahwa tidak akan ada asap kalau tidak ada api. Asap dapat dianggap sebagai tanda api sehingga dalam kaitannya dengan api, asap ini dapat merupakan indeks. Segala sesuatu yang memusatkan perhatiannya pada sesuatu dapat merupakan indeks, berupa jari yang diacungkan, penunjuk arah angin, dan lain-lain.

- (3) Simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dan *denotatumnya* ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum. Secara umum, yang dimaksud dengan simbol adalah bahasa.

Dalam kaitan tanda dengan *interpretan-nya*, Peirce menyebutkan bahwa hal ini sangat bersifat subjektif karena hal ini berkaitan erat dengan pengalaman individu. Pengalaman objektif individu dengan realitas di sekitarnya sangat bermacam-macam. Hal ini menyebabkan pengalaman individu pun berbeda-beda, yang pada gilirannya nanti akan menyebabkan pengalaman subjektif individu pun berbeda.

Ada tiga hal, menurut Peirce, dalam kaitan tanda dengan *interpretan-nya*:

- (1) *Rheme*. Tanda merupakan *rheme* bila dapat diinterpretasikan sebagai representasi dari kemungkinan *denotatum*. Misal, Asep adalah seorang laki-laki yang x. X dalam kalimat tersebut jelas merupakan tanda, tetapi x ini menurut cara keberadaannya masih merupakan kemungkinan karena ia tidak berarti apa-apa. Ia akan berarti bila ia diganti dengan “baik, “pendiam,” dan lain-lain. X masih mengandung berbagai kemungkinan arti.
- (2) *Dicisign* (atau *dicent sign*). Tanda merupakan *dicisign* bila ia menawarkan kepada *interpretan-nya* suatu hubungan yang benar. Artinya, ada kebenaran antara tanda yang ditunjuk dengan kenyataan yang dirujuk oleh tanda itu, terlepas dari cara eksistensinya.
- (3) *Argument*, yaitu bila dalam hubungan interpretatif tanda itu tidak dianggap sebagai bagian dan suatu kelas. Contohnya adalah

silogisme tradisional. Silogisme tradisional selalu terdiri dari tiga proposisi yang secara bersama-sama membentuk suatu argumen; setiap rangkaian kalimat dalam kumpulan proposisi ini merupakan argumen dengan tidak melihat panjang pendeknya kalimat-kalimat tersebut.

#### 4. Hermeneutika

Hermeneutika adalah bagian ilmu filsafat yang sejak permulaannya di zaman klasik dianggap bertujuan “menerangkan” atau “menerjemahkan” berita atau teks lama atau yang berasal dari kebudayaan lain. Menurut pengertian ini, hermeneutika adalah “cara memahami teks”. Kata hermeneutika secara etimologis berasal dari kata *hermeneuin* (bahasa Yunani) yang berarti “seni menerangkan makna”. Hermeneutika juga sering dikaitkan dengan nama Hermes, nama seorang tokoh dalam mitologi Yunani. Ia adalah seorang pesuruh dewa-dewa untuk menyampaikan pesan-pesannya kepada manusia di bumi. Pada zaman klasik sekitar 500 S.M., hermeneutika sudah mulai digunakan sebagai metode untuk memahami dan menerjemahkan tulisan. Pada masa itu, hermeneutika memiliki tiga pengertian penting. *Pertama*, hermeneutika berarti mengalihkan makna yang dikandung dalam konteks yang agak tertutup, tidak dikenal, sulit dipahami. Yang dimaksudkan dengan konteks di sini adalah dalam konteks kebahasaan, sehingga secara sederhana hermeneutika berarti menafsirkan ke dalam suatu bahasa yang dapat dipahami orang banyak. Dengan kata lain, hermeneutika tidak lagi dibatasi pada interpretasi spekulatif sebagaimana diinginkan oleh dewa atau kekuatan supranatural lainnya yang bahasanya tidak dimengerti oleh orang awam atau kebanyakan. Proses perluasan makna (profanisasi) hermeneutika terjadi karena mulai terjadinya pertemuan bangsa Yunani dengan bangsa-bangsa lain yang berbeda bahasa dan kebudayaannya.

Pengertian konsep hermeneutika yang *kedua* adalah berkaitan dengan hakikat makna yang ingin dipahami. Hal ini berarti bahwa makna tulisan atau

---

berita hanya dapat dipahami sebagian saja, tetapi melalui hermeneutika, makna hakiki yang lebih mendalam akan dapat dipahami. Di sini hermeneutika berarti analisis terhadap makna suatu tulisan.

Pengertian yang *ketiga* berangkat dari asumsi bahwa suatu tulisan hanya dapat dipahami dengan satu cara saja. Asumsi ini berlaku hanya untuk tulisan-tulisan atau berita-berita spesifik saja, seperti pesan-pesan dewa, dokumen-dokumen politik, yang dibuat hanya untuk tujuan tertentu saja.

Pada zaman pertengahan (*renaissance*), hermeneutika digunakan untuk mempelajari kembali kebudayaan Yunani yang sangat berbeda dengan peradaban Eropa pada masa itu (pertengahan). Pada masa itu, hermeneutika terbagi menjadi dua. *Pertama*, para ahli yang cenderung menggunakan hermeneutika untuk mengungkapkan makna murni yang terkandung dalam tulisan zaman klasik (Yunani). Tujuan mereka adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan menyeluruh tentang kebudayaan klasik. Pendekatan seperti itu, pada gilirannya nanti disebut sebagai hermeneutika ilmiah. *Kedua*, kelompok ahli yang lebih cenderung untuk menangkap makna-makna yang tertangkap dari tulisan-tulisan pada masa klasik untuk digunakan dalam memecahkan masalah sosial pragmatis yang dihadapi pada masa itu. Pendekatan seperti itu sering disebut sebagai pendekatan normatif atau dogmatis. Pada abad XVII, mulai dikembangkan hermeneutika yang bersifat universal.

Sejak zaman pencerahan, hermeneutika adalah cabang ilmu filsafat yang khusus mempelajari “pengalaman pikiran manusia”. Akibatnya, konsep hermeneutika dipakai dalam arti lebih spesifik, yaitu “Seni membaca dan memahami teks atau tulisan dalam konteks sejarah di mana terjadi.” Pada abad XIX, hermeneutika oleh W. Dilthey diubah menjadi “teori pemahaman” atau “teori pengertian”. Menurut filsuf ini, manusia mempunyai kemampuan khas menempatkan diri melalui pikiran dalam situasi dan kondisi orang lain dan mengulangi pengalamannya. Metode yang lazim dinamakan “metode *verstehen*” ini dikembangkan oleh Dilthey

menjadi metode mempelajari kehidupan maknawi untuk ilmu-ilmu kemanusiaan. Hermeneutika, oleh Heidegger dan Gadamer, diperluas lagi dengan pemakaian konsep hermeneutika dalam arti psikologis; tujuannya adalah memberikan pemahaman makna kepada apa saja. Hal ini berarti bahwa manusia secara eksistensial terikat kepada interpretasi. Tujuan hermeneutika, menurut Heidegger, adalah memberikan penerangan melalui pemahaman. Oleh karena itu, hermeneutika selalu berarti interpretasi.

Dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika telah mengalami perluasan sehingga mencakup berbagai macam arti dan definisi. Richard E. Palmer (1969) menyebutkan ada enam definisi hermeneutika secara umum, yaitu; *hermeneutics as theory biblical exegesis, hermeneutics as philological methodology, hermeneutics as the science of linguistic understanding, hermeneutics as methodological foundation for the geisteswissenschaften, hermeneutics as the phenomenology of dasein and of existential understanding, dan hermeneutics as a system of interpretation: recovery of meaning versus iconoplasm*. Sedangkan menurut Howard (2000), hermeneutika terbagi menjadi tiga kelompok besar yaitu, hermeneutika analitis, hermeneutika psikososial, dan hermeneutika ontologis.

Mulai awal abad XX, hermeneutika telah berubah menjadi aliran filsafat tersendiri. Dua tokoh yang telah berjasa mengembangkannya adalah Martin Heidegger dan Hans Georg Gadamer. Sumbangan besar Heidegger adalah pengembangan konsep *verstehen* yang telah diperkenalkan Dilthey. Bagi Dilthey, *verstehen* adalah upaya memaharni secara psikologis kejiwaan dan kelakuan orang lain serta hasil karya ciptanya, sehingga ia merupakan suatu upaya penafsiran untuk memberikan makna kepada sesuatu yang dianggap fakta objektif. Sedangkan bagi Heidegger, hal itu sudah merupakan pembawaan manusia. Hal ini berarti bahwa penafsiran adalah keperluan manusia untuk memberikan makna kepada segala sesuatu. Konsekuensi lebih lanjut dari pemikiran Heidegger ini adalah bahwa hermeneutika tidak hanya

---

merupakan upaya manusia untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu keterkaitan pemaknaan dengan keberadaan (eksistensi) manusia. Bagi Heidegger, manusia tidak menemukan masalah pemahaman dan interpretasi dalam upaya khusus dan terbatas dalam mengembangkan pengetahuan, tetapi secara umum dalam keberadaannya, karena manusia “berada dalam dunia”. Hal ini berarti bahwa *verstehen* merupakan sejenis modus eksistensi yang khusus hanya untuk manusia. Dengan berada di dunia, *de facto* manusia memang berada di dalam dunia yang dialami secara nyata (*lebenswelt*); ia mengembangkan pemahaman terhadap dunia. Tujuan utama pengembangan pemahaman terhadap dunia ini adalah untuk memproyeksikan atau mewujudkan potensi kemampuan manusia. Manusia adalah makhluk yang berada dalam dunia sebelum menjadi subjek yang menuntut memiliki pengetahuan tentang objek-objek lain di dalam dunia. Hal ini berarti, bagi Heidegger, pengembangan pengetahuan berlangsung dalam konteks interpretasi dan pemahaman terhadap objek-objek yang ada di sekitarnya.

Sumbangan Heidegger (juga Gadamer) terhadap hermeneutika adalah perluasan pemahaman terhadap hermeneutika dan pandangan metodologis spesifik mengenai ilmu kemanusiaan menjadi pandangan filosofis tentang keberadaan manusia sebagai keseluruhan. Hal ini mengakibatkan asas-asas hermeneutika menjadi lebih bersifat umum dan abstrak, dan batas-hatas jangkauannya menjadi lebih luas. Hermeneutika telah menjadi meluas tidak lagi sekadar ilmu kemanusiaan, tetapi ia telah menjadi dasar dari semua ilmu pengetahuan karena semua ilmu apa pun tidak akan terlepas dari masalah penafsiran.

Secara umum, interpretasi adalah mengartikan dan menafsirkan. Interpretasi adalah konsep yang dipakai dalam dua arti. *Pertama* adalah tindakan (memberikan interpretasi), dan *kedua* adalah hasil interpretasi (penguraian, penjelasan yang diberikan). Interpretasi dalam arti tindakan dapat dibedakan lebih lanjut ke dalam dua macam, yaitu interpretasi sehari-hari: sebagai upaya memahami orang lain tentang pemberian makna pada kelakuan

sendiri dan kejadian atau gejala dalam lingkungannya; dan interpretasi ilmiah: sebagai penentuan makna atau arti yang terkandung dalam data yang dikumpulkan dengan metode ilmiah. Interpretasi ilmiah selalu terjadi dalam konteks teori atau kerangka teoretis. Ini berarti interpretasi (sebagai hasil) dikembangkan dengan cara mengaitkan suatu keadaan, kejadian, atau gejala yang relatif kongkret dan spesifik dengan konteks hubungan yang lebih umum atau abstrak.

Pemberian interpretasi dapat dibedakan ke dalam berbagai jenis. *Pertama*, menjelaskan sesuatu dengan cara menunjukkan bahwa sesuatu itu merupakan contoh spesifik gejala atau kejadian yang bersifat lebih umum dan abstrak. Artinya, gejala spesifik dan kongkret diturunkan dari satu atau lebih pernyataan umum atau abstrak beserta syarat-syarat yang berlaku. *Kedua*, mengaitkan apa yang ingin diinterpretasikan dengan maksud, yaitu dengan apa yang berkaitan dengan keberadaannya. *Ketiga*, mengaitkan keadaan atau gejala yang ingin diinterpretasikan dengan norma-norma. Usaha menimbulkan atau mempertahankan keadaan atau gejala itu dianggap merupakan pemenuhan norma. *Keempat*, interpretasi suatu keadaan, kejadian, atau gejala dengan mengaitkannya pada nilai-nilai tertentu dan dianggap pewujudannya. Interpretasi yang pertamalah yang berguna untuk tujuan pengembangan pengetahuan ilmiah.

Hermeneutika adalah aliran filsafat ilmu pengetahuan yang selama tiga atau empat dasawarsa terakhir menjadi pokok pembicaraan dalam perdebatan dalam ilmu sosial yang berkenaan dengan dua hal. *Pertama*, metodologi jenis apa yang paling tepat untuk ilmu sosial, dan asas-asas filsafat ilmu pengetahuan apakah yang semestinya mendasari ilmu-ilmu sosial. Hermeneutika dianggap sebagai sarana yang paling tepat untuk mewujudkan cita-cita ilmu sosial di dalam menjawab kedua pertanyaan di atas. Hermeneutika dinilai sebagai paling tepat untuk menegaskan jenis ilmu pengetahuan ilmiah yang seharusnya dikembangkan oleh ilmu sosial ataupun jenis metodologi penelitian yang diperlukan untuk menghasilkannya. Jenis ilmu

---

pengetahuan yang dimaksud lazim disebut sebagai pengetahuan interpretatif. Metode yang dinilai paling cocok untuk menghasilkan pengetahuan interpretatif berdasarkan *verstehen*, yaitu cara mengembangkan pengetahuan yang memanfaatkan kemampuan manusia menempatkan diri melalui pikiran dalam situasi dan kondisi orang lain dengan tujuan memahami pikiran, pandangan, perasaan, cita-cita, dorongan, dan kemauannya.

*Kedua*, selain menerangkan identitas khas ilmu sosial, hermeneutika juga dianggap sangat penting untuk menegaskan perbedaan pokok antara pekerjaan yang dilakukan oleh ilmu sosial di satu pihak dan yang berlaku untuk ilmu alam di pihak lain. Kalau ilmu alam dikatakan bersifat “nomologis”, yakni bertujuan menghasilkan sejenis “penjelasan” (*explanation/erklaren*) yang mengungkapkan hukum alam (*natural law*) yang umum atau universal dan memungkinkan penurunan-penurunan rumus matematis, maka ilmu sosial semestinya bersifat “hermeneutis”, yakni memberikan pemahaman (*understanding/verstehen*) yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*), mendalam (*in depth*) tentang gejala-gejala yang merupakan obyek studi yang khas. Dalam kaitan dengan penafsiran di dalam hermeneutika, ada yang disebut dengan “lingkaran hermeneutis” atau sering disebut sebagai “lingkaran pemahaman”.

Istilah lingkaran hermeneutis berasal dari ilmu bahasa dan sastra. Lingkaran yang dimaksud di sini bukanlah suatu proses pengembangan pengetahuan ilmiah yang berupa siklus, tetapi suatu cara mengembangkan pemahaman dan penjelasan menyeluruh dan mendalam dengan memperhatikan hubungan antara “keseluruhan” (*whole*) dan “bagian” (*part*) pada suatu kesatuan (gejala atau kejadian) tertentu. Asumsi pokok yang dibuat terhadap hubungan antara keseluruhan dan bagian dalam lingkaran hermeneutis adalah bahwa, “bagian” yaitu apa yang lebih spesifik, hanya dapat dipahami dan dijelaskan dalam hubungannya dengan “keseluruhan”, yaitu apa yang lebih umum, dan sebaliknya, “keseluruhan” hanya dapat dipahami dan dijelaskan dalam hubungannya “bagian.” Sebagai contoh, perhatikan perbedaan arti “malam” dalam dua

kalimat berikut ini: “Supaya dapat dipakai membuat batik, malam harus dipanaskan terlebih dahulu sampai betul-betul encer,” dan “Pak Sukir setiap malam Jum’at berjalan-jalan di luar mencari ilham.” Dalam kalimat pertama, “malam” adalah semacam bahan yang dipakai dalam produksi batik; sedangkan dalam kalimat kedua, “malam” berarti bagian hari sesudah matahari terbenam. Arti kata “malam”, sebagai unsur kalimat, hanya dapat ditentukan bila dilihat dalam hubungan dengan pengertian kalimat dalam konteks yang luas (keseluruhan). Arti spesifik kata “malam” dalam dua kalimat tersebut hanya dapat ditentukan dengan memperhatikan pengertian masing-masing kalimat sebagai keseluruhan sebagaimana dibentuk dari arti kata yang merupakan unsurnya. Pengertian kalimat sebagai keseluruhan bersifat lebih umum dari pada arti masing-masing kata sebagai bagian darinya. Bentuk formal logis dari “interpretasi” dijelaskan di sini adalah untuk kalimat, secara umum dapat juga dipakai untuk memahami dan menjelaskan satuan yang lebih besar, seperti karya sastra, seni lukis, drama, perilaku sosial, kehidupan bermasyarakat golongan manusia tertentu, sampai pada interpretasi kebudayaan atau zaman historis.

Berkaitan dengan lingkaran hermeneutis, menurut Schleirmacher, pemahaman adalah suatu rekonstruksi, bertolak dari ekspresi yang sudah selesai diungkapkan oleh si pengarang atau si pelaku menjurus kembali ke suasana kejiwaan atau situasi sosial di mana ekspresi itu diungkapkan. Di sini terdapat dua momen yang saling terjalin, yakni momen tata bahasa dan momen kejiwaan atau kesejarahan. Oleh karena itu, agar kita dapat memahami dengan baik dan tepat memberikan interpretasi, maka kita harus memahami pengetahuan tata bahasa di mana teks itu ditulis dari konteks kesejarahan, baik individu maupun sosial (historikalitas). **■**

## Daftar Pustaka

- Appigiananesi, Richard. 1997. *Semiotics for Beginners*. Cambridge: Icon Books Ltd.
- Berten, Kees. 2000. *Filsafat Barat Abad XX: Jilid*

- 
- Il Prancis*. Jakarta: Gramedia.
- Howard, Roy J. 2000. *Hermeneutika*. Penerjernih: Kusmana dan M.S. Nasrullah. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Poespoprodjo, Wasito. 1993. *Interpretasi*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1989. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Wuisman, J.J.J.M. 1996. *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Jilid 1: Asas-asas*. Jakarta: LPFEUI.
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika*. Penerjemah: Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

